

# Analisis Kemampuan Penyusunan Modul Ajar Mahasiswa Calon Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Dwi Widyastuti Nurharyanto<sup>1✉</sup>, Suhardi Abdullah<sup>2</sup>, M. Irfan Hasanuddin<sup>3</sup>, M. Imran Hasanuddin<sup>4</sup>  
(1, 2, 3) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Khairun, Indonesia  
(4) Pendidikan Jasmani, Rekreasi dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

✉ Corresponding author  
[dwi.widyastuti@unkhair.ac.id]

## ABSTRAK

Penyusunan modul ajar dalam implementasi kurikulum merdeka penting untuk mahasiswa kependidikan sebagai calon guru di masa depan. Modul ajar sebagai wujud perencanaan pembelajaran memiliki beberapa perbedaan komponen dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kurikulum sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kemampuan mahasiswa dalam menyusun modul ajar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis produk dengan subyek penelitian mahasiswa PGSD semester IV, FKIP, Universitas Khairun. Sebanyak 30 mahasiswa membuat modul ajar dan dianalisis berdasarkan acuan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka. Modul ajar terdiri dari tiga komponen yaitu informasi umum, komponen inti dan lampiran. Dari 17 komponen terdapat 5 komponen modul ajar yang mendapatkan kategori kurang sesuai, sementara untuk 12 komponen yang lain berada pada kategori sesuai dan sangat sesuai. Lima komponen turunan yang mendapatkan kategori kurang sesuai dengan rata-rata skor yang diperoleh adalah 3. Komponen tersebut adalah kompetensi awal, asesmen, lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial serta bahan bacaan untuk peserta didik. Secara umum, kemampuan mahasiswa dalam penyusunan modul ajar cukup baik. Langkah preventif dapat dilakukan untuk meminimalkan kesalahan mahasiswa apabila nanti menjadi guru dengan pelatihan pembuatan modul ajar pada mata kuliah yang berkaitan dan kegiatan tambahan lainnya seperti pelatihan, *focus group discussion*, dan juga program magang.

**Kata Kunci:** Modul Ajar, Mahasiswa Calon Guru, Implementasi Kurikulum Merdeka

## ABSTRACT

Developing teaching modules for implementing the Merdeka Curriculum is crucial for education students who will become future teachers. Teaching Modules have several components that differ from the Lesson Planning in the previous curriculum. The purpose of this study was to assess students' ability to develop teaching modules. The method used was a product-based qualitative descriptive approach, with fourth-semester Primary Teacher Education students from the Faculty of Teacher Training and Education, Khairun University as the subjects. Thirty students created teaching modules, which were analyzed based on the Merdeka Curriculum teaching module development guidelines. The teaching modules consist of three components: general information, core components, and appendices. Of the 17 components, five were categorized as less appropriate, while the other 12 were categorized as appropriate or very appropriate. Five derivative components were categorized as less appropriate, with an average score of 3. These components include initial competencies, assessments, student worksheets, enrichment and remedial activities, and reading materials. In general, students' abilities in compiling teaching modules are quite good. Preventive measures can be taken to minimize student errors when they become teachers by providing training in creating teaching modules for related courses and other additional activities, such as training, FGD, and internship programs.

**Keyword:** Teaching Modules, Student Teacher Candidates, Implementation of the Merdeka Curriculum

### Article info

Submitted: October 15 2025; Accepted: February 15, 2026; Published: March 31, 2026

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan kebijakan pembelajaran yang harus diterapkan pada satuan pendidikan. Berdasarkan rekam jejak pendidikan di Indonesia, kurikulum telah mengalami banyak pergantian, mulai dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), kurikulum 2013 dan yang terbaru adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka mulai diberlakukan pada tahun 2020 dengan masa percobaan hingga tahun 2023. Pada tahun 2024 seluruh satuan tingkat pendidikan wajib menerapkan kurikulum merdeka pada seluruh kelas.

Ini yang menjadi permasalahan bagi calon guru di masa depan, karena harus mempelajari juga mengenai kurikulum merdeka agar sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) merupakan calon guru SD yang akan mengambil peran awal dalam bertemu peserta didik dan menerapkan kurikulum merdeka. Mahasiswa telah terbiasa dengan penggunaan kurikulum 2013, hal ini tercermin dari mayoritas mahasiswa semester akhir yang selalu menerapkan kurikulum 2013 pada saat pengambilan data di sekolah.

Terdapat beberapa perbedaan pada kedua kurikulum tersebut sehingga butuh waktu untuk dapat memahami dan lebih jauhnya adalah menerapkan antara lain penggunaan beberapa istilah baru seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berubah menjadi Modul Ajar (Dian Nur Hikmah & Nor Azmah, 2025). Pengembangan karakter yang lebih ditonjolkan dengan berbasis pada Profil Pelajar Pancasila yang terdiri enam sikap. Enam sikap tersebut adalah 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Sikap tersebut harus tercermin pada pembelajaran di kelas. Selain itu asesmen pada kurikulum merdeka juga lebih mengedepankan bakat dan minat peserta didik.

Hasil observasi dan juga tes yang dilakukan pada mahasiswa PGSD, sebagian besar belum memahami sepenuhnya kurikulum merdeka. Mahasiswa diberikan tugas membuat praktik video *peerteaching* dengan dua pilihan yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Seluruh mahasiswa memilih untuk menggunakan kurikulum 2013. Hal ini membuktikan bahwa ketakutan mahasiswa terhadap kurikulum baru membuat mereka masih nyaman dengan kurikulum lama. Faktanya ketika nanti mahasiswa lulus menjadi guru, kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum merdeka. Beberapa kali dosen melakukan kuis seputar kurikulum merdeka, sebagian besar mahasiswa tidak mampu menjawab dengan benar dan selalu berusaha untuk membuka catatan maupun mencari jawaban melalui gawai yang dibawa. Padahal pemahaman mengenai kurikulum merupakan kompetensi dasar dalam menjadi guru. Tujuan dari penelitian ini adalah mahasiswa PGSD siap menjadi guru SD yang paham dengan tuntutan jaman termasuk penerapan kurikulum merdeka.

Mahasiswa merupakan calon luaran kampus yang harus bersaing di dunia kerja nanti. Modal awal untuk mempersiapkan hal tersebut adalah dengan menyiapkan mahasiswa yang memiliki kemampuan dan keahlian yang dibutuhkan oleh lapangan. Mahasiswa yang terserap pada bidang kerja yang sesuai disertai dengan kuantitas yang tinggi akan berdampak pada Indikator Kinerja Utama prodi dan berdampak baik pula pada universitas.

Heryahya et al (2022) menyampaikan bahwa terdapat beberapa indikator untuk menunjukkan bahwa guru siap dalam melaksanakan pembelajaran yaitu pemahaman terhadap kurikulum yang digunakan, konektivitas antara tujuan pembelajaran dan profil pelajar pancasila, pemahaman terhadap pembelajaran abad 21 serta kesiapan guru dalam mengenali kemampuan peserta didiknya. Beberapa indikator tersebut tercermin dalam perencanaan yang disiapkan oleh guru sebelum melakukan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka disebut dengan modul ajar. Modul ajar merupakan wujud baru dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Modul ajar memiliki beberapa komponen penyusun yang berbeda dari RPP. Beberapa istilah baru hadir dan membutuhkan pemahaman guru untuk menyusun komponen tersebut seperti pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik.

Pemahaman bermakna adalah pengetahuan atau sikap penting yang menjadi poin utama dalam pembelajaran yang ingin ditanamkan pada peserta didik. berbeda dengan pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik merupakan pertanyaan yang diberikan untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik agar motivasi untuk belajar meningkat. Tidak hanya motivasi belajar yang meningkat peserta didik juga aktif melakukan eksplorasi untuk menjawab pertanyaan tersebut dan secara tidak langsung dapat dilanjutkan pada pembahasan materi terkait. Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2022) membuat acuan perencanaan dan juga asesmen yang dapat digunakan oleh guru

dalam membuat modul ajar. Terdapat komponen minimum yang harus ada pada modul ajar yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, rencana asesmen awal dan akhir serta media pembelajaran. komponen minimum yang harus hadir tersebut tidak serta membuat komponen lainnya menjadi tidak penting. Maka, guru dianjurkan untuk tetap membuat modul ajar dengan komponen lengkap yang terdiri dari informasi umum, komponen inti dan lampiran. Adapun komponen lengkap pada modul ajar disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Komponen Lengkap Modul Ajar**

Informasi Umum	Komponen Inti	Lampiran
Identitas penulis modul	Tujuan pembelajaran	Lembar kerja peserta didik
Kompetensi awal	Asesmen	Pengayaan dan remedial
Profil pelajar pancasila	Pemahaman bermakna	Bahan bacaan pendidik dan peserta didik
Sarana dan prasarana	Pertanyaan pemantik	Glosarium
Target peserta didik	Kegiatan pembelajaran	Daftar pustaka
Model pembelajaran yang digunakan	Refleksi peserta didik dan pendidik	

(Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022)

Harapan dari penelitian ini adalah mahasiswa dapat meningkatkan pemahamannya dalam penyusunan modul ajar. Kemampuan dalam menyusun modul ajar pada kurikulum merdeka merupakan wujud kemudahan yang dibuat untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan konten sehingga guru dapat memiliki banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu siswa pada proses pembelajaran (Maulinda, 2022). Selain itu, pentingnya dalam memahami modul ajar adalah guru mampu mengembangkan pembelajaran dengan model yang sesuai pada abad 21, lebih menarik dan bermakna (Damiati et al., 2022; Nengsih & Febrina, 2021).

Berdasarkan acuan kelengkapan modul ajar, maka dalam penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam membuat modul ajar yang baik dan benar. Mahasiswa tidak hanya memenuhi seluruh komponen yang telah disebutkan di atas tetapi juga menuliskannya sesuai kaidah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan melihat sejauh mana mahasiswa mampu membuat modul ajar sebagai perencanaan pembelajaran. Kelengkapan komponen dan juga konteksnya yang tepat menjadi acuan penilaian. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PGSD di Universitas Khairun. Penelitian ini terkait dengan mata kuliah perencanaan pembelajaran yang menyiapkan mahasiswa untuk mampu menyusun modul ajar dengan benar. Mata kuliah ini berada pada semester IV. Sebanyak 30 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam mengukur kemampuan mahasiswa membuat modul ajar adalah instrumen penilaian produk yaitu modul ajar. Mahasiswa diinstruksikan untuk membuat modul ajar dan dinilai menggunakan 5 kriteria berikut.

**Tabel 2. Kriteria Penilaian Komponen Modul Ajar**

Skor	Kriteria
1	Sangat tidak sesuai/ sangat tidak baik
2	Tidak sesuai/ tidak baik
3	Kurang sesuai/ kurang baik
4	Sesuai/ kurang baik
5	sangat sesuai/sangat baik

Terdapat 17 komponen yang akan dinilai, setiap modul ajar yang telah dibuat oleh mahasiswa dinilai berdasarkan setiap komponennya. Penggolongan komponen mana yang sesuai dan tidak dilihat dari pembulatan skor rata-rata yang diperoleh pada 30 mahasiswa.

Instrumen yang digunakan dalam penilaian modul ajar telah divalidasi oleh ahli yang juga ada dalam tim penelitian. Komponen modul ajar yang dinilai menggunakan acuan modul ajar dengan komponen lengkap. Komponen pertama yaitu informasi umum dimana mahasiswa harus mencantumkan identitas penulis awal. Kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, serta model yang digunakan. Kemudian komponen utama atau komponen inti yang terdiri dari tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, serta refleksi peserta didik dan pendidik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembuatan modul ajar oleh mahasiswa dianalisis menggunakan kriteria yang dicantumkan pada tabel 2 di atas. Selanjutnya hasil analisis tersebut dicari reratanya dan disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Penyusunan Modul Ajar

No	Komponen Modul Ajar	Kategori					Rata-Rata Skor (Pembulatan)
		1	2	3	4	5	
	<b>Informasi Umum</b>						
1	Identitas penulis modul	0	0	0	0	30	5
2	Kompetensi awal	5	3	4	14	4	3
3	Profil pelajar Pancasila	0	1	5	18	6	4
4	Sarana dan prasarana	0	0	5	24	1	4
5	target peserta didik	0	0	0	25	5	4
6	Model pembelajaran yang digunakan	1	1	3	22	3	4
	<b>Komponen Inti</b>						
7	Tujuan Pembelajaran	0	1	5	21	3	4
8	Asesmen	2	7	7	14	0	3
9	Pemahaman bermakna	0	2	7	21	0	4
10	Pertanyaan pemantik	0	0	0	3	27	4
11	Kegiatan pembelajaran	0	0	11	18	1	4
12	Refleksi peserta didik dan pendidik	0	1	5	21	3	4
	<b>Lampiran</b>						
13	Lembar kerja peserta didik	3	1	8	16	2	3
14	Pengayaan dan remedial	7	10	2	9	2	3
15	Bahan bacaan pendidik dan peserta didik	5	1	6	14	4	3
16	Glosarium	0	0	0	0	30	5
17	Daftar pustaka	6	1	1	2	20	4

Berdasarkan hasil dari analisis di atas, dari 17 komponen terdapat lima komponen modul ajar yang mendapatkan kategori kurang baik, sementara untuk 12 komponen yang lain telah memenuhi standar yaitu berada pada kategori sesuai dan sangat sesuai. Nilai sempurna diperoleh pada identitas penulis modul dan glosarium. Penulisan pada kedua komponen ini tidak memerlukan analisis yang rumit karena hanya menuliskan informasi sesuai dengan kondisi sekolah serta materi yang diberikan. Walaupun mudah, peran dari komponen tersebut tetap penting sebagai pedoman penggunaan modul ajar.

Komponen pada nomor 2, 8, 13, 14, dan 15 mendapatkan merupakan bagian yang mendapatkan skor 3. Pada bagian informasi umum, komponen 2 menjadi komponen yang sulit untuk mahasiswa. Komponen tersebut adalah kompetensi awal. Kompetensi awal merupakan bagian dari modul ajar yang memuat informasi mengenai kemampuan yang telah dikuasai peserta didik sebelum mempelajari materi hari ini. peserta didik harus dipastikan telah mempunyai kompetensi awal terlebih dahulu agar mempunyai dasar pembelajaran selanjutnya. Kebanyakan mahasiswa mengisi bagian tersebut dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada pembelajaran saat ini. Miskonsepsi ini terjadi karena pada perencanaan pembelajaran sebelumnya komponen ini tidak tersedia.

Komponen asesmen pada bagian inti merupakan bagian yang juga mendapatkan rata-rata kategori kurang sesuai. Terdapat 7 mahasiswa dengan kategori kurang sesuai, 7 dengan kategori tidak sesuai dan 2 dengan kategori sangat tidak sesuai. Kesalahan yang dilakukan adalah tidak menuliskan asesmen secara lengkap. Asesmen pada kurikulum merdeka tidak hanya dilakukan pada akhir tetapi

juga pada prosesnya (asesmen formatif). Bahkan jika diperlukan asesmen pada awal pembelajaran dapat dilakukan atau yang disebut dengan asesmen diagnostik. Pembuatan asesmen ini juga akan berkaitan dengan komponen selanjutnya yaitu lembar kerja peserta didik (LKPD). Rata-rata yang diperoleh dikomponen ini juga berada pada kategori kurang sesuai.

LKPD merupakan bagian dari pelaksanaan asesmen yang bisa diberikan pada proses pembelajaran maupun akhir pembelajaran. LKPD mencerminkan dari strategi atau model pembelajaran yang digunakan pada modul ajar. Mayoritas mahasiswa tidak mencantumkan sintaks yang sesuai dengan model pembelajaran serta tidak memberikan pedoman penilaian yang tepat. Pedoman penilaian seharusnya menjadi kesatuan dengan asesmen yang dibuat. Pedoman ini digunakan agar guru memberikan penilaian secara obyektif kepada peserta didik berdasarkan hasil kerjanya bukan tanpa adanya unsur-unsur lain.

Pembuatan LKPD seharusnya juga berdasarkan pada profil pelajar pancasila yang telah dicantumkan pada informasi umum. Profil pelajar pancasila merupakan beberapa sikap yang harus diwujudkan pada proses pembelajaran dan tercermin juga pada asesmen yang digunakan. Mayoritas mahasiswa belum mencerminkan sikap-sikap tersebut sehingga asesmennya pun tidak terlihat. Walaupun dalam modul ajar juga sudah dihadirkan mengenai profil pelajar pancasila, apabila terkait sikap maka strategi yang paling tepat adalah modelling oleh guru sehingga bisa diikuti oleh peserta didik (Kurniawaty et al., 2022).

Mahasiswa juga kesulitan dalam menyusun LKPD yang menarik untuk siswa. Penyusunan modul ajar maupun komponen-komponen di dalamnya terkait dengan kemampuan pemahaman teknologi yang terintegrasi dengan pembelajaran atau biasa disebut dengan TPACK (Technological Pedagogical and Content Knowledge). Guru dalam era ini harus paham teknologi, apalagi mahasiswa sebagai generasi muda dan calon guru di masa depan. Kemampuan dalam memahami teknologi dengan baik mampu memberikan pengaruh yang baik pada penyusunan modul ajar (Schmid et al., 2021). Modul ajar cetak berbantuan teknologi yang dikembangkan valid, praktis, dan efektif (Dini et al., 2020).

Terdapat penelitian yang serupa yang juga menganalisis kemampuan pembuatan rancangan pembelajaran pada mahasiswa pada jenjang Subjek utama adalah mahasiswa semester 8 yang telah melakukan praktik mengajar di sekolah. Hambatan yang dialami adalah hambatan didaktik dan hambatan epistemologis. Hambatan didaktik terhadap pembelajaran materi yang digunakan dalam perkuliahan, dan hambatan epistemologis terhadap kurangnya interaksi dengan guru sekolah (Prabowo et al., 2022).

Keberlanjutan dari ketidakpahaman mahasiswa mengenai asesmen juga muncul pada komponen pengayaan dan remedial. Mahasiswa tidak menampilkan wujud item soal pada komponen tersebut melainkan menjelaskan pengertian dari pengayaan dan remedial. Pengayaan dan remedial sudah harus direncanakan dan terwujud pada modul ajar. Hal ini dimaksudkan agar guru sudah siap untuk melakukan tahap tersebut apabila asesmen sebelumnya sudah didapatkan hasilnya. Waktu kerja guru tidak terbuang dan juga kegiatan bisa dilaksanakan tanpa jeda, hal yang dihindari adalah pemberian pengayaan dan remedi pada saat pembelajaran selanjutnya telah dimulai, maka untuk siswa yang mengikuti remedial ini akan menjadi tugas yang bertumpuk.

Bahan bacaan menjadi komponen terakhir yang tidak sesuai pada modul ajar. Mahasiswa melampirkan modul ajar yang tidak sesuai dengan topik materi serta hanya mengcopy paste dari internet maupun sumber lainnya tanpa mencantumkan sumber. Seharusnya bahan bacaan yang dilampirkan adalah bahan bacaan yang secara ringkas menyangkut dengan materi dan dituliskan sumbernya. Meskipun beberapa komponen yang telah dijelaskan di atas masih mengalami kekurangan, tetapi pada komponen lain mahasiswa mampu membuatnya dengan baik dan dibuktikan dengan hasil rata-rata penilaian yang mendapatkan kategori sesuai dan sangat sesuai.

Ciri khusus pada modul ajar dan belum dilakukan oleh mahasiswa adalah diferensiasi baik dalam materi maupun asesmen yang digunakan. Diferensiasi merupakan pemberian perlakuan yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan keahlian peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam belajar. Motivasi ini yang dibutuhkan untuk mendukung pemahaman materi (Elviya & Sukartiningsih, 2023).

Hambatan pada perencanaan pembelajaran meliputi kurangnya referensi, penyusunan asesmen yang belum sesuai (Nurchayono & Putra, 2022). Untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam penyusunan modul ajar, peneliti bersama tim mencoba mengadakan pelatihan dalam mata kuliah

perencanaan pembelajaran SD. Selama beberapa pertemuan mahasiswa mendapatkan bimbingan untuk membuat modul ajar yang baik dan benar sesuai dengan pembelajaran yang akan disampaikan. Praktik secara langsung dapat membantu kemampuan mahasiswa dalam memodifikasi modul ajar dalam materi yang berbeda atau kondisi yang berbeda. Hal ini akan disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Nurhayati et al., 2022; Salsabilla et al., 2023).

Tujuan dari pelatihan ini adalah mahasiswa memahami bahwa untuk membuat Modul Ajar bukan hanya menghadirkan komponen-komponennya saja tetapi juga konteksnya tepat (Nurharyanto, 2023). Berguna untuk menganalisis pembelajaran atau kegagalan. mengajarkan rencana pelajaran dari negara mana pun dan dengan format rencana pelajaran apa pun karena memiliki fleksibilitas tertentu dimodifikasi agar sesuai dengan konteksnya (Ndiokubwayo et al., 2022).

Selain praktik membuat modul ajar bersama yang dibimbing oleh dosen pengampu mata kuliah untuk mahasiswa, penggunaan metode *Forum Group Discussion* (Indarti, 2023). Metode ini tidak hanya digunakan pada mahasiswa saja tetapi juga dapat diterapkan pada pelatihan guru yang sampai saat ini juga masih mengalami kesulitan dalam membuat modul ajar. Pelatihan-pelatihan untuk menunjang kompetensi guru harus lebih ditekankan dengan pelaksanaan secara luring. Pelaksanaan secara daring memberikan kesulitan karena interaksi pemateri dengan peserta tidak terjadi atau minimal (Alimuddin, 2023; Hakim et al., 2025; Sirait et al., 2025).

Kurikulum merdeka hadir untuk melengkapi kekurangan-kekurangan pada kurikulum 2013 (Maskur, 2023). Pernyataan ini menguatkan penerapan kurikulum merdeka pada pendidikan di Indonesia walaupun masih menemukan kesulitan dalam penerapannya. Untuk meminimalkan hal tersebut maka dibuatlah modul ajar sebagai bentuk perencanaan pembelajaran yang menjadi pedoman guru di kelas. Pedoman ini yang akan membantu guru dan juga peserta didik memaksimalkan jam belajar serta penguasaan materi di kelas (Maulinda, 2022). Penyusunan modul merupakan salah wujud dari kompetensi profesional yang berguna untuk membuat pembelajaran lebih bermakna (Hammer & Ufer, 2023; Marheni et al., 2025). Solusi lain yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa adalah menyiapkan mahasiswa dalam program magang. Program magang dapat meningkatkan kompetensi perencanaan untuk melaksanakan pembelajaran (Beckmann & Ehmke, 2023).

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka yang terwujud dalam modul ajar sudah cukup baik pada umumnya yang tercermin dari lebih 12 komponen mendapatkan standar sesuai dari 17 komponen yang ada. Untuk meningkatkan kualitas mahasiswa dalam penyusunan modul ajar terutama pada lima komponen lain. Berbagai macam kegiatan dapat dilakukan antara lain adalah pelatihan dan bimbingan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran beberapa mata kuliah terkait. kurikulum pembelajaran pada prodi terkait juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dengan memaksimalkan kegiatan *focus group discussion* dan program magang. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat mengukur secara spesifik kemampuan mahasiswa dalam menyusun asesmen baik asesmen diagnostik, formatif dan juga sumatif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat. Terimakasih kepada Dekan FKIP, Universitas Khairun yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian pada mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Pembelajaran dan asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Beckmann, T., & Ehmke, T. (2023). Informal and formal lesson planning in school internships: Practices among pre-service teachers. *Teaching and Teacher Education*, 132, Artikel 104249. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104249>

- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2022). Prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka. *JISMA: Journal of Information Systems and Management*, 3(2), 11–17. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.922>
- Dini, F., Nesri, P., Kristanto, Y. D., & Sanata, U. (2020). Pengembangan modul ajar berbantuan teknologi untuk mengembangkan kecakapan abad 21 siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 480–492. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i3.2925>
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1780–1793.
- Hakim, M. A. R., Revola, Y., Serasi, R., & Alimi, N. A. A. S. A. (2025). Pendampingan penyusunan modul ajar berbasis kurikulum merdeka terintegrasi nilai moderasi beragama pada guru bahasa Inggris madrasah di Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kaur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 549–563. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22918>
- Hammer, S., & Ufer, S. (2023). Professional competence of mathematics teachers in dealing with tasks in lesson planning. *Teaching and Teacher Education*, 132, Artikel 104246. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104246>
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- Hikmah, D. N., & Azmah, N. (2025). Analisis perbandingan modul ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam kurikulum merdeka. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 88–94. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.494>
- Indarti, A. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka dengan menggunakan metode focus group discussion SMP Negeri 3 Cawas Kabupaten Klaten. *Jurnal Jispendiora*, 2(1), 93–107.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Marheni, W., Lestari, P. W., Sababalat, L., & Novalia, L. (2025). Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(1), 48–56. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.4650>
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.55110/tarbiatuna.v2i2.195>
- Mawati, A. T., Hanafiah, & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 1(1), 68–82. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>
- Ndihokubwayo, K., Byukusenge, C., Byusa, E., Habiaryemye, H. T., Mboniyirivuze, A., & Mukagihana, J. (2022). Lesson plan analysis protocol (LPAP): A useful tool for researchers and educational evaluators. *Heliyon*, 8(1), Artikel e08730. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08730>
- Nengsih, D., & Febrina, W. (2021). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 8(1), 12–25. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1738>
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384.
- Nurharyanto, D. W. (2023). Analisis kualitatif kemampuan mahasiswa PGSD dalam mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 13–20. <https://doi.org/10.21831/jpd.v11i2.65147>
- Nurhayati, P., Emilzoli, M., & Fu'adiyah, D. (2022). Peningkatan keterampilan penyusunan modul ajar dan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila kurikulum merdeka pada guru madrasah ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 3740–3748. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>

- Prabowo, A., Suryadi, D., Dasari, D., Juandi, D., & Junaedi, I. (2022). Learning obstacles in the making of lesson plans by prospective mathematics teacher students. *Education Research International*, 2022, Artikel 2896860. <https://doi.org/10.1155/2022/2896860>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Schmid, M., Birianza, E., & Petko, D. (2021). Self-reported technological pedagogical content knowledge (TPACK) of pre-service teachers in relation to digital technology use in lesson plans. *Computers in Human Behavior*, 115, Artikel 106586. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106586>
- Sirait, I. B., Dalilah, J., Aisyah, S. N., & Hasibuan, S. N. H. B. (2025). Analisis faktor-faktor penghambat dalam kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah swasta kota Tanjungbalai. *Abshar: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora*, 5(3), 20–24.